

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan digitalisasi begitu pesat sehingga berdampak besar diberbagai segi kehidupan masyarakat. Contohnya dalam hal perkembangan di bidang ekonomi, transportasi dan juga termasuk perkembangan dalam dunia pendidikan. Pada September 2019, Muhadjir Effendy sebagai menteri pendidikan, memulai program digitalisasi sekolah untuk meningkatkan dan pengembangan mutu pendidikan di Indonesia (Kemdikbud 2019, 4).

Digitalisasi sekolah adalah upaya pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dalam memperkaya pendidikan dengan mengaplikasikan teknologi digital ke dalam kelas konservatif (Kemdikbud 2019, 7). Tujuan digitalisasi sekolah adalah agar meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia menjadi semakin baik serta membuat tenaga kerja di Indonesia mampu bersaing pada zaman ini (Kemdikbud 2019, 11). Dengan digitalisasi sekolah, pembelajaran di kelas tidak hanya terfokus pada mendengarkan penjelasan guru di depan kelas atau hanya berdiskusi dalam kelompok kecil, melainkan peserta didik dapat menggunakan *gadget*, laptop, dan komputer mereka dalam menunjang pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Namun, di tengah berbagai kemudahan tersebut ada masalah-masalah yang perlu menjadi perhatian bagi para tenaga pengajar serta orang tua dalam mengawasi peserta didik saat menggunakan media digital demi menjaga serta menaikkan hasil belajar peserta didik.

Tantangan lain dalam sektor pendidikan di Indonesia adalah rendahnya tingkat literasi. Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) mengenai kemampuan literasi anak di tahun 2015 terhadap populasi anak usia 9-14 tahun menunjukkan bahwa dari 72 negara, Indonesia menempati posisi ke-64 (Solihin, Utama, Pratiwi and Noviriana 2019). Bercermin dari fakta tersebut, perlu kita sadari bahwa penerapan digitalisasi di sekolah tanpa adanya kemampuan literasi yang memadai tentu saja akan berpengaruh dengan kemampuan peserta didik ketika menggunakan media digital secara bijaksana. Oleh sebab itu, kemampuan literasi digital penting untuk digalakkan.

Cepatnya penyebaran informasi yang terjadi akibat adanya transformasi digital yang pesat tentu tidak menutup kesempatan berkembangnya peredaran disinformasi di tengah masyarakat sosial. Pada tahun 2020, Kementerian Komunikasi dan Informatika telah mendeteksi 554 kasus *hoax* yang beredar di berbagai platform digital (Rizkinaswara 2020). Kasus penyebaran *hoax* atau informasi palsu dan *hate speech* melalui media sosial timbul akibat rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat luas mau pun secara khusus kalangan peserta didik saat ini. Kemudian UNICEF di 2016 menjelaskan bahwa 41% s/d 50% remaja berusia 13-15 tahun di Indonesia pernah menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*, seperti menyebarkan data milik orang lain (*doxing*), menguntit di dunia maya yang akhirnya terjadi penguntitan di dunia nyata (*cyber stalking*), serta penyebaran foto/video untuk melakukan balas dendam disertai dengan pemerasan dan intimidasi (*revenge porn*) (Anwar 2021, 67). Indikasi lain dari lemahnya literasi digital nampak dari lemahnya kemampuan peserta didik saat mencari informasi dimana peserta didik hanya fokus mencari referensi bahan

belajar berdasarkan topik yang diperlukan saja tanpa mengecek apakah sumber informasi tersebut kredibel atau tidak (Milana 2021). Rizkinaswara juga menambahkan bahwa kesenjangan dalam mengakses informasi dan kurang meratanya tingkat pengadopsian teknologi digital oleh penduduk Indonesia yang terutama menghuni wilayah pedesaan merupakan penyebab masalah rendahnya tingkat literasi digital di Indonesia (Rizkinaswara 2020). Dengan demikian, penyerapan informasi dan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan menjadi tidak merata, tidak efektif, dan tidak maksimal.

Berfokus pada masalah pendidikan, salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia ialah dibutuhkannya peran serta dari orang tua untuk mengoptimalkan kemampuan literasi dan kaitannya dengan hasil belajar peserta didik. Kehidupan masyarakat saat ini sangat familiar dengan sentuhan teknologi informasi sehingga dengan mudah dipengaruhi oleh media digital. Oleh karena itu, keluarga khususnya orang tua ikut terlibat untuk mengawasi dan mendampingi belajar di rumah bagi setiap peserta didik guna meningkatkan kemampuan literasi dasar mau pun literasi digital peserta didik. Namun, pada faktanya ternyata masih banyak orang tua hanya memenuhi kebutuhan materiil berupa biaya dan perlengkapan sekolah saja dan belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pendidikan sehingga peserta didik kurang mendapat perhatian dan dukungan penuh untuk mengoptimalisasikan kemampuan dirinya (Zulparis, Mubarok and Iskandar, 2021).

Pada era digitalisasi saat ini, penulis juga melihat bahwa kemampuan komunikasi merupakan hal penting berkaitan dengan peningkatan efektivitas mutu

pendidikan di Indonesia. Berdasarkan kebijakan pemerintah dalam memuat keterampilan abad 21 ke dalam capaian kurikulum 2013 lalu yang dikenal dengan istilah 4C, yakni *creatif thinking*, *critical thinking*, *communication* dan *collaboration* (Septikasari and Frasandy 2018).

Kemampuan komunikasi sangatlah penting karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan informasi baik tertulis maupun lisan, berinteraksi secara langsung maupun melalui platform media social dengan tepat dan benar. Jadi, kemampuan komunikasi bukan hanya berkaitan dengan isi pesan tetapi juga terkait bagaimana cara dalam menyampaikan pesan. Kurangnya kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan masalah miskomunikasi atau penyimpangan dalam berkomunikasi.

Penulis memfokuskan target penelitian kepada peserta didik di kelas VIII dengan rentang usia 13-15 tahun. Menurut Erikson anak di usia 12-20 adalah termasuk tahap *Identity versus Confusion* di mana masa remaja dianggap sebagai seorang anak yang akan memasuki tahap pencarian jati diri untuk membentuk identitasnya sebagai seorang individu. Pada masa ini, lingkungan pergaulan remaja memberi pengaruh besar dalam membentuk identitas dirinya. Lingkungan pergaulan yang baik akan membentuk anak menemukan identitas diri yang baik. Ada pun sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan membuat anak kehilangan arah dalam menemukan jati dirinya (Kitchens 2020). Keterlibatan orang tua berperan penting dalam membantu remaja membentuk identitas dirinya. Dengan pendampingan yang tepat dan arahan yang baik dari orang tua, remaja akan mampu mengembangkan identitas dirinya dengan baik pula. Namun apabila orang

tua bersikap terlalu ketat, remaja akan mengalami kesulitan untuk berkembang bahkan mengalami kebingungan tentang gambar dirinya sendiri (Solobutina 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan dari data sekunder bagian konseling terhadap peserta didik kelas VIII di Sekolah Dian Harapan (SDH) Daan Mogot, penulis menemukan bahwa peserta didik mengalami kendala dalam hal akademik, tidak dapat dengan cepat memahami materi yang diberikan, sering tidak mengerjakan tugas, dan tertidur di kelas. Selain itu, terdapat beberapa peserta didik yang tetap menunjukkan motivasi untuk mencoba mengerjakan tugas dan mengajukan pertanyaan kepada guru.

Serta berdasarkan wawancara dengan 14 orang guru kelas VIII, 12 dari 14 orang yang penulis wawancarai menjawab peserta didik belum bisa mencari sumber yang kredibel dalam mencari sumber untuk tugas mereka. Mereka lebih cenderung menggunakan Wikipedia atau Brainly sebagai sumber tugas mereka dan peserta didik masih melakukan *copy* dan *paste* dalam mengerjakan tugas tanpa mengkalimatkan sesuai dengan pemahaman mereka. Hal itu membuat setiap wali kelas perlu memeriksa kembali tingkat plagiasi hasil pekerjaan peserta didik untuk menghindari kecurangan dalam mengerjakan tugas.

Selanjutnya masalah yang penulis dapatkan dalam hubungan peserta didik dengan orang tua adalah peserta didik tidak terbiasa mengeluarkan perasaannya selama ini karena di rumah dituntut untuk menjadi seorang anak yang membantu orang tuannya. Akhirnya peserta didik sering kali menjadi *defense* jika ada orang yang ingin mendekatinya dan ingin membantunya, karena menurutnya ia tidak boleh dibantu karena tidak bisa memberikan bantuan kembali kepada orang yang

membantunya. Jika membahas masalah perasaan ia akan langsung menangis dan ada peserta didik yang mempunyai orang tua sering ribut di rumahnya sehingga peserta didik menjadi saksi dalam pertengkaran tersebut. Peserta didik ingin menghilangkan perasaan tersebut dengan melakukan hal lain, tetapi yang dilakukan adalah bentuk yang salah. Peserta didik melakukan hal tersebut karena terinspirasi dari media sosial yang pernah peserta didik lihat.

Serta berdasarkan wawancara dengan 14 orang guru kelas VIII, 12 dari 14 orang yang penulis wawancarai menjawab orang tua tidak pernah mengecek ulang tugas yang diberikan oleh gurunya melalui Microsoft Teams sehingga hal ini membuat anak sering tidak mengerjakan tugasnya terkecuali setiap wali kelas mengingatkan orang tuanya untuk mengecek tugas anaknya. Menurut wali kelas fenomena tersebut terjadi karena faktor kesibukan orang tua dalam bekerja, minimnya pemahaman orang tua terhadap teknologi modern, dan persepsi orang tua bahwa peserta didik kelas VIII sudah cukup besar dan mandiri dalam mengerjakan tugas tanpa membutuhkan bantuan mereka lagi.

Kemudian masalah yang penulis dapatkan dalam segi komunikasi peserta didik dengan teman sebayanya yaitu peserta didik yang sebelumnya berteman dengan temannya, namun karena temannya pergi bermain dengan teman lain, maka peserta didik ini merasa ditinggalkan. Mereka jadi bermusuhan tanpa ada komunikasi untuk memberi penjelasan antara satu dengan yang lainnya. Mereka justru saling menyebarkan kejelekan satu dengan yang lain kepada teman lain dan apabila peserta didik melakukan kesalahan kepada temannya dan membuat hubungan pertemanan menjadi merenggang. Peserta didik tidak kembali berteman dengan temannya, tetapi peserta didik yang bersangkutan menjadi takut jika

bertemu dengan temannya ini, karena kejadian permusuhan sebelumnya. Hal lain yang terjadi juga peserta didik ketahuan menyebarkan video pornografi ke dalam grup obrolan dengan beberapa teman sekelas. Peserta didik melakukannya karena hanya ingin bercanda dan sedang dalam fase remaja yang memutuskan sesuatu belum dengan pertimbangan yang panjang. Dalam hal pornografi peserta didik belum terlibat secara dalam, hanya rasa penasaran di awal dan iseng menyebarkan video tersebut.

Serta berdasarkan wawancara dengan 14 orang guru kelas VIII, 14 dari 14 orang yang penulis wawancarai menjawab masih banyak peserta didik yang belum paham atau kurang peka terhadap bercandaan sehingga menjadi permusuhan bagi teman-temannya dan ada juga peserta didik yang masih memilih-milih dalam pertemanan. Contohnya seperti peserta didik yang pintar cenderung untuk berteman dengan mereka yang memiliki kemampuan yang setara dengan mereka dibanding dengan teman yang kurang pintar, karena menurut mereka tidak ada gunanya apabila berteman dengan teman yang kurang pintar. Hal ini membuat ada beberapa peserta didik yang tidak memiliki teman di sekolahnya.

Penulis juga melihat bahwa sebagai salah satu sekolah Kristen yang berfokus pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Kristiani, maka melalui fenomena-fenomena di atas mengenai kemampuan literasi digital, keterlibatan orang tua, dan kemampuan komunikasi peserta didik apakah memiliki hubungan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SDH Daan Mogot.

Jadi, berdasarkan pemaparan landasan masalah yang telah dijelaskan di atas maka penulis melaksanakan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Kemampuan Literasi Digital, Keterlibatan Orang Tua, Kemampuan Komunikasi dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Kelas VIII SMP di SDH Daan Mogot”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Merujuk pada uraian masalah sebelumnya, penulis mengidentifikasi temuan-temuan sebagai indikasi masalah, antara lain:

- 1) Peserta didik memiliki kelemahan dalam mencari sumber yang benar dan kredibel.
- 2) Peserta didik masih suka melakukan plagiarisme (*copy* dan *paste*) dalam mengerjakan tugas mereka.
- 3) Orang tua tidak mengawasi anak-anak mereka saat menggunakan internet.
- 4) Orang tua tidak hadir di rumah karena kesibukan bekerja.
- 5) Orang tua hanya mementingkan kebutuhan material saja, untuk masalah pendidikan mereka menyerahkan ke sekolah.
- 6) Terjadi perundungan verbal ataupun perbuatan yang dialami peserta didik di sekolah.
- 7) Adanya gap dalam hubungan pertemanan antar peserta didik.
- 8) Peserta didik belum peka atau paham perasaan temannya ketika bercanda.



### **1.3 Batasan Masalah**

Mengacu pada poin-poin permasalahan tersebut di atas, penulis membagi batasan penelitian menjadi tiga aspek, antara lain:

- 1) Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen.
- 2) Hubungan antara kemampuan keterlibatan orang tua dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen.
- 3) Hubungan antara kemampuan komunikasi dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Atas dasar pembagian batasan masalah tersebut, penulis merumuskan tiga pertanyaan penelitian, yakni:

- 1) Apakah terdapat hubungan antara kemampuan literasi digital dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen kelas VIII SMP di SDH Daan Mogot.
- 2) Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen kelas VIII SMP di SDH Daan Mogot.
- 3) Apakah terdapat hubungan antara kemampuan komunikasi dengan hasil belajar kelas VIII SMP Pendidikan Agama Kristen di SDH Daan Mogot.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Fokus utama dalam konteks penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui hubungan antara kemampuan literasi digital dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen kelas VIII SMP di SDH Daan Mogot.

- 2) Mengetahui hubungan korelasi keterlibatan orang tua dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen kelas VIII SMP di SDH Daan Mogot.
- 3) Mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen kelas VIII SMP di SDH Daan Mogot.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan berarti sebagai:

- 1) Materi kajian yang dapat memperkaya, memperluas dan memperdalam konsep maupun teori kemampuan literasi digital, keterlibatan orang tua, dan kemampuan komunikasi dengan korelasinya terhadap hasil belajar.
- 2) Referensi teoritis untuk mendukung dalam pengembangan model pendidikan dengan berbasis platform digital.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara kemampuan literasi digital, keterlibatan orang tua, dan kemampuan komunikasi dengan hasil belajar peserta didik di SDH Daan Mogot.

- 2) Bagi Guru

Penelitian ini bisa menjadi bahan untuk konseling dengan orang tua, dan mengembangkan cara mengajar untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dan komunikasi yang efektif antar peserta didik.

### 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa memberi wawasan dan inspirasi untuk peneliti lain. Serta dapat dikembangkan dengan menggunakan variabel yang berbeda seperti jenis komunikasi efektif yang digunakan antar peserta didik atau pengembangan metode penelitian lain.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Struktur penulisan tesis ini terbagi atas lima bab yang dideskripsikan secara relevan di setiap babnya. Bab pertama akan diuraikan mengenai latar belakang, di mana penulis menjelaskan konteks dan permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan identifikasi masalah untuk menggambarkan masalah yang ingin diselesaikan dengan lebih spesifik. Kemudian, batasan masalah menguraikan cakupan dan lingkup penelitian yang akan dilakukan. Rumusan masalah merumuskan pertanyaan penelitian sebagai acuan untuk dijawab di dalam penulisan tesis. Tujuan penelitian menjelaskan maksud yang hendak dicapai melalui pelaksanaan penelitian tersebut. Manfaat hasil penelitian membahas kontribusi penelitian ini terhadap pemahaman atau praktik di bidang yang relevan. Terakhir, dijelaskan pula sistematika penulisan yang akan diikuti dalam tesis ini.

Bab dua akan menjelaskan tentang landasan teori. Penulis akan menyajikan deskripsi teoritik dari setiap variabel yang akan diteliti, yaitu kemampuan literasi digital, keterlibatan orang tua, kemampuan komunikasi, dan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, akan disajikan pula penemuan terdahulu yang relevan dalam penelitian. Kerangka berpikir akan menguraikan

hubungan antara variabel-variabel tersebut dan memberikan landasan teoritis bagi penelitian ini. Model penelitian dan hipotesis penelitian akan menyajikan model yang dipakai dalam penelitian ini serta hipotesis-hipotesis yang diajukan.

Bab tiga menguraikan penjelasan tentang metode penelitian yang diterapkan. Penulis akan menggambarkan rancangan penelitian yang dipilih. Selanjutnya, akan dijelaskan lokasi, waktu, dan ruang lingkup penelitian yang menjadi titik berat dalam penelitian ini. Prosedur penelitian akan menguraikan prosedur yang dijalankan dalam tahap akuisisi data. Populasi dan sampel akan menjelaskan populasi yang diteliti dan metode penarikan sampel yang diterapkan. Teknik pengumpulan data akan menggambarkan metode pengumpulan data untuk setiap variabel pada penelitian. Instrumen penelitian akan mencakup definisi konseptual dan operasional setiap variabel, desain instrumen yang digunakan, serta penghitungan validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data disertai dengan penggunaan teknik statistika untuk melakukan pengujian hipotesis.

Bab empat akan menyajikan hasil atau temuan penelitian disertai dengan pembahasannya. Penulis akan memaparkan deskripsi data yang dikumpulkan selama penelitian. Selanjutnya, akan dilakukan pengujian persyaratan analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis lebih lanjut, seperti normalitas, homogenitas, linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis akan dilaksanakan untuk menguji korelasi diantara setiap variabel penelitian. Pembahasan akan menginterpretasikan hasil penelitian dan menghubungkannya dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Keterbatasan penelitian akan membahas kendala-kendala yang mungkin muncul pada riset ini.

Bab terakhir yaitu bab yang kelima menyajikan kesimpulan dari hasil temuan penelitiann. Implikasi dari hasil penelitian akan dibahas dalam konteks kontribusi terhadap teori dan praktik di bidang yang relevan. Terakhir, penulis akan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini. Dengan sistematika penulisan tesis yang terstruktur ini, diharapkan penulis dapat menyajikan penelitian secara jelas dan sistematis, serta memudahkan pembaca untuk mengikuti alur penelitian yang dilakukan.

